



MAKING SENSE OF HOUSEHOLD ACCOUNTING AMID PERSONAL HOBBIES AND BREADWINNING RESPONSIBILITIES: A PHENOMENOLOGICAL STUDY OF FAMILY HEADS

MEMAKNAI AKUNTANSI RUMAH TANGGA DI TENGAH HOBI DAN TANGGUNG JAWAB NAFKAH: STUDI FENOMENOLOGI PADA KEPALA KELUARGA

Agustina Riyanti ¹⁾; Nabillah Farras Luthfi ²⁾;

¹⁾ agustinariyanti@upnvj.ac.id, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

²⁾ nabillahfarras@upnvj.ac.id, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

Abstract

Starting from the phenomenon of husbands who act as heads of households while still actively pursuing their hobbies, researchers conducted a study aimed at exploring in depth how household accounting works in families with a head of household who is still actively pursuing his hobby and is able to meet household needs. A qualitative approach using Heidegger's phenomenology was used in the study to explore the household's experience in practicing household accounting amid the dynamics of household needs and expenses. The findings of this study show that the head of the household interprets and manages the relationship between meeting household needs and spending on hobbies through a budget based on household priorities and discussions with their spouse. Informants consciously allocate income by prioritizing family needs, while hobbies are placed as personal needs that are limited and adjusted to their roles and responsibilities as husbands. After marriage, there is a shift in the meaning of hobbies from a means of self-fulfillment to a temporary escape from work and home routines, without interfering with their main obligations to the family. Household accounting practices are informal, with short-term and long-term planning developed through discussions with spouses, agreement-based budgeting, and mental record-keeping for constant income and expenses. Another interesting finding is that the wife's support for the informant's hobby strengthens household harmony, while also confirming that household accounting practices from a phenomenological perspective are not solely oriented towards numbers, but rather towards meaning, relationships, and the value of responsibility in family life.

Keywords: Head of household; Hobbies; Household accounting; Household needs

Abstrak

Bermula dari fenomena para suami yang berperan sebagai kepala rumah tangga dan tetap aktif menjalankan hobinya, peneliti melakukan penelitian yang bertujuan untuk menggali secara mendalam bagaimana akuntansi rumah tangga pada keluarga dengan seorang kepala rumah tangga yang masih aktif menjalankan hobinya dan dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga. Pendekatan kualitatif dengan fenomenologi Heidegger digunakan dalam penelitian untuk menggali praktik akuntansi rumah tangga informan dalam memenuhi kebutuhan hobi dan kebutuhan rumah tangga yang dinamis. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kepala rumah tangga memaknai dan mengelola hubungan antara pemenuhan kebutuhan rumah tangga dan pengeluaran untuk hobi melalui anggaran yang dibentuk berdasarkan prioritas kebutuhan rumah tangga dan diskusi bersama pasangan. Informan secara sadar mengalokasikan pendapatan dengan memprioritaskan kebutuhan keluarga, sementara hobi ditempatkan sebagai kebutuhan personal yang dibatasi dan disesuaikan dengan peran dan tanggung jawabnya sebagai suami. Setelah menikah, terjadi pergeseran makna hobi dari sarana pemenuhan diri menjadi ruang pelarian sementara dari rutinitas pekerjaan di kantor dan di rumah, tanpa mengganggu kewajiban utama terhadap keluarga. Praktik akuntansi rumah tangga yang dijalankan tidak bersifat formal, perencanaan jangka pendek dan jangka panjang yang dibangun melalui diskusi bersama pasangan, penganggaran berbasis kesepakatan, serta pencatatan mental untuk pemasukan dan pengeluaran yang bersifat konstan. Temuan menarik lainnya, adalah bahwa dukungan istri terhadap hobi informan memperkuat harmoni rumah tangga, sekaligus menegaskan bahwa praktik akuntansi rumah tangga dalam perspektif fenomenologis tidak semata-mata berorientasi pada angka, melainkan pada makna, relasi, dan nilai tanggung jawab dalam kehidupan keluarga.

Kata Kunci: Akuntansi rumah tangga; Hobi; Kebutuhan rumah tangga; Kepala rumah tangga



PENDAHULUAN

Rumah tangga adalah kelompok terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami, istri, dan anak akibat ikatan pernikahan laki-laki dan perempuan yang sah di mata hukum dan agama (Rozzaki & Yuliati, 2022). Idealnya suami akan berperan sebagai kepala rumah tangga. Peran kepala rumah tangga mengharuskan seseorang dapat berpikir strategis dalam hal pengambilan keputusan di rumah tangga, termasuk dalam hal keputusan keuangan. Pengeluaran dalam rumah tangga tidak hanya bersifat esensial, namun juga pengeluaran akibat kehidupan bersosial dan juga pengeluaran yang sifatnya rekresional atau hobi. Kompleksitas pengeluaran rumah tangga harus dikelola dengan baik untuk menjaga kesejahteraan dan keamanan rumah tangga, misalnya melalui prioritas pengeluaran.

Akuntansi yang umumnya diterapkan pada perusahaan kini umum pula untuk diterapkan pada kelompok sosial terkecil dalam masyarakat, yaitu rumah tangga (Wahyuni et al., 2024). Menurut Putri & Imani (2022) akuntansi rumah tangga merupakan praktik penerapan aspek-aspek akuntansi dalam hal pengelolaan keuangan pada rumah tangga. Akuntansi rumah tangga dapat membantu rumah tangga dalam mengelola keuangan melalui perencanaan dan pencatatan pengeluaran yang jelas dan rutin agar rumah tangga dapat menjaga keseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran, serta membentuk dana darurat (Masrunik et al., 2024).

Suami sebagai kepala rumah tangga berperan dominan dibandingkan peran istri dalam hal pengelolaan keuangan rumah tangga (Novrianisya & Septyan, 2024). Menurut ajaran agama Islam suami mempunyai kewajiban untuk memberi nafkah atau memenuhi kebutuhan anggota keluarga, yaitu istri dan anak (Siregar, 2019). Oleh karena itu, penting bagi suami untuk mempunyai kemampuan perencanaan dan pengelolaan keuangan rumah tangga agar rumah tangga tidak mengalami kondisi besar pasak daripada tiang.

Sebelum seorang suami menikah “dia” adalah seorang laki-laki dewasa yang mempunyai kehidupan pribadi dengan segala dunianya, termasuk hobi. Hobi laki-laki umumnya akan tetap dilakukan meskipun sudah menikah, karena hobi berperan sebagai pemenuhan pribadi dan kesejahteraan individu. Seperti budaya bermain futsal, badminton, atau tenis setelah pulang kerja bagi mereka yang mempunyai hobi olahraga. Bagi laki-laki yang hobi dalam hal otomotif tetap menghadiri komunitas otomotif, koleksi suku cadang, bahkan sampai koleksi kendaraan. Bagi laki-laki yang memiliki hobi bermain game tetap meluangkan waktu dan pengeluarannya untuk *game*, berlangganan *game online* berbayar, hingga membeli hardware sebagai penunjang untuk bermain *game online*. Tentunya, dalam menjalankan hobi tersebut ada biaya atau pengeluaran yang dikeluarkan.

Pengeluaran untuk menjalankan hobi harus dipertimbangkan dalam pengelolaan keuangan, terlebih jika laki-laki telah berumah tangga dan menjadi kepala rumah tangga. Pencatatan pemasukan dan pengeluaran keluarga sampai dengan diketahui jumlah pemasukan dan pengeluaran per periode diperlukan sebagai refleksi diri agar tidak melakukan pengeluaran yang impulsif. Penerapan akuntansi rumah tangga dapat menjadi salah satu langkah yang efektif dan sistematis untuk mengetahui pola aliran kas masuk dan keluar serta mengendalikan agar kondisi keuangan keluarga tetap sehat (Lureng et al., 2025). Tujuan keuangan keluarga dapat dicapai sesuai rencana apabila menerapkan penganggaran yang ideal. Pencatatan transaksi sehari-hari yang sistematis dan terstruktur akan memberikan gambaran keuangan keluarga yang lengkap, sehingga memudahkan dalam hal pengambilan keputusan (Masrunik et al., 2024). Namun yang perlu digaris bawahi adalah bahwa kondisi keuangan, kebutuhan, dan budaya masing-masing keluarga berbeda-beda, sehingga penerapan akuntansi rumah tangga yang ideal akan berbeda-beda setiap keluarga.

Penelitian terdahulu mengenai akuntansi rumah tangga telah dilakukan, namun kebanyakan mengangkat dari sudut pandang istri atau wanita. Seperti penelitian Zarfani et al. (2026) mengenai literasi keuangan dan gaya hidup pada pengelolaan keuangan ibu rumah



tangga. Penelitian Ramadhani & Anwar (2025) mengenai kerangka kerja akuntansi rumah tangga berbasis Islam untuk tenaga kerja wanita. Penelitian Masrunik et al. (2024) mengenai penerapan perencanaan keuangan rumah tangga dalam mencapai prinsip anggaran seimbang dengan informan ibu rumah tangga. Penelitian Novrianisya & Septyan (2024) kepada lima ibu rumah tangga sebagai informan mengenai budaya jawa dalam praktik akuntansi rumah tangga. Penelitian Rozzaki & Yuliati (2022) mengenai bagaimana ibu rumah tangga menerapkan akuntansi rumah tangga selama covid-19. Keterbaruan penelitian ini mencoba menggali secara mendalam akuntansi rumah tangga dari sudut pandang suami yang berperan sebagai kepala rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga dengan dinamika pengeluaran untuk menjalankan hobi yang ditekuninya.

Hobi menjadi sarana pemenuhan pribadi atau wujud eksistensi seseorang, akan tetapi ada *cost* atau biaya yang timbul dalam menjalankan hobi tersebut. Seorang suami memiliki tanggung jawab dan peran besar dalam rumah tangga. Tidak hanya pada diri sendiri, seorang suami wajib memenuhi kebutuhan rumah tangga dan keluarga didalamnya, baik secara mental, fisik, maupun materi. Di sisi lain, seorang suami juga sebagai manusia (individu pribadi) yang memiliki keinginan pribadinya, dalam konteks tulisan ini adalah hobi. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam bagaimana akuntansi rumah tangga pada keluarga dengan seorang kepala rumah tangga yang masih aktif menjalankan hobinya dan dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga.

KAJIAN PUSTAKA

Akuntansi Rumah Tangga

Menurut Sukrianto & Lakoro (2022) akuntansi rumah tangga dapat didefinisikan sebagai proses individu atau keluarga dalam pengelolaan pemasukan dan pengeluaran yang meliputi pencatatan, pengelolaan dan analisis keuangan. Akuntansi rumah tangga mencatat pemasukan dan pengeluaran rumah tangga pada periode tertentu, biasanya dicatat dalam bulanan (Masrunik et al., 2024). Meskipun dalam praktiknya penerapan akuntansi rumah tangga dapat fleksibel sesuai keinginan individu atau keluarga masing-masing karena tidak ada aturan yang mengikat (Rozzaki & Yuliati, 2022). Oleh karena itu penerapan akuntansi rumah tangga akan berbeda-beda di setiap rumah tangga.

Akuntansi rumah tangga secara umum dapat dikategorikan menjadi empat praktik utama, yaitu perencanaan, penganggaran, pencatatan, dan pengambilan keputusan (Lureng et al., 2025; Putri & Imani, 2022; Rozzaki & Yuliati, 2022; Wahyuni et al., 2024). Berikut pembahasan masing-masing praktik akuntansi rumah tangga dalam penelitian ini:

1. Perencanaan

Perencanaan dalam konteks akuntansi rumah tangga merupakan perencanaan keuangan jangka pendek dan jangka panjang, sehingga perencanaan dapat diartikan sebagai tujuan yang ingin dicapai oleh keluarga dalam jangka pendek maupun jangka panjang melalui pengelolaan keuangan yang terencana. Perencanaan keuangan dalam rumah tangga tidak selalu dituangkan dalam tulisan, perencanaan ini dapat berbentuk kesepakatan bersama antara anggota keluarga mengenai tujuan keuangan keluarga yang akan dicapai serta cara untuk mencapainya.

2. Penganggaran

Penganggaran rumah tangga merupakan praktik tindak lanjut rencana keuangan ke dalam alokasi keuangan yang lebih konkret. Penganggaran disusun berdasarkan pemasukan keluarga untuk memenuhi pengeluaran keluarga agar tetap terkendali. Penganggaran rumah tangga membantu keluarga untuk memastikan pola pengeluaran sejalan dengan rencana keuangan jangka panjang, membantu mengurangi pengeluaran yang bersifat impulsif, dan menghindari utang.



3. Pencatatan

Pencatatan keuangan rumah tangga merupakan praktik dokumentasi transaksi keuangan sehari-hari yang terjadi di dalam rumah tangga. Melalui praktik pencatatan rumah tangga dapat menilai kesesuaian antara perencanaan dan penganggaran yang sudah ditetapkan dengan realisasi pemasukan dan pengeluaran rumah tangga. Praktik pencatatan membutuhkan kedisiplinan meskipun periode pencatatan setiap rumah tangga berbeda-beda.

4. Pengambilan keputusan

Pengambilan keputusan keuangan rumah tangga merupakan praktik akuntansi terintegrasi karena melibatkan praktik perencanaan, penganggaran, dan pencatatan. Terdapat dua kategori keputusan keuangan rumah tangga, yaitu keputusan rutin dan keputusan strategis. Keputusan yang bersifat rutin merupakan keputusan harian, sedangkan keputusan yang bersifat strategis seperti keputusan investasi, utang, dan penambahan atau penjualan aset keluarga. Keputusan keuangan dalam rumah tangga bersifat kompleks karena melibatkan aspek ekonomis, emosional, dan spiritual keluarga.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali informasi secara langsung dan mendalam yang berkaitan dengan pengalaman pribadi dan pandangan informan mengenai akuntansi rumah tangga. Menurut Maxwell (2013) pendekatan kualitatif mempunyai keunggulan dibandingkan pendekatan kuantitatif untuk meneliti fenomena yang sifatnya personal karena hasil penelitiannya tidak harus digeneralisasi ke semua orang. Penelitian ini tidak bermaksud untuk membuat temuan yang bisa digeneralisasi untuk semua rumah tangga, namun untuk mengetahui secara mendalam sudut pandang kepala rumah tangga dalam mengelola keuangan rumah tangga dengan pemenuhan kebutuhan hobinya. Penelitian ini menggunakan paradigma interpretif yang bersifat subjektif. Menurut Burrell & Morgan (1979) pendekatan interpretif bertujuan untuk memahami dunia sosial dari perspektif informan yang mengalami fenomena tertentu melalui penekanan makna dan interpretasi informan. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi Heidegger. Menurut Heidegger (1962) fenomenologi menggambarkan lebih dari sekedar pengalaman pribadi, fenomenologi memaknai keberadaan manusia dengan situasi, lingkungan, dan individu lain di sekelilingnya.

Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh melalui pengalaman hidup dan narasi subjektif yang disampaikan oleh sepasang suami istri serta seorang kakak ipar. Suami diposisikan sebagai partisipan utama yang merefleksikan pengalaman kesadarannya dalam fenomena penelitian, yaitu antara hobi dan kewajiban kepala keluarga. Sementara istri dan kakak ipar dilibatkan sebagai partisipan pendukung untuk memperkaya pemaknaan serta memperkuat validitas temuan melalui triangulasi data.

Bapak Roni dan Ibu Riana telah saling mengenal selama 5 tahun dan umur pernikahan menginjak 3 tahun. Fokus pada penelitian ini adalah pengalaman kepala rumah tangga dalam memenuhi nafkah keluarga dan menjalankan hobinya. Pertimbangan pemilihan informan adalah keluarga dengan kepala keluarga yang masih aktif menjalankan hobinya. Wawancara dilakukan di rumah informan untuk menggali informasi mendalam dalam suasana yang kondusif sekaligus peneliti dapat melakukan observasi selama proses wawancara berlangsung. Wawancara dilakukan pada hari Minggu, 11 Januari 2025 di Kepala Gading, Jakarta Utara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menitikberatkan pada perspektif suami sebagai kepala keluarga dalam memaknai perannya, baik dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga maupun dalam menjalani aktivitas hobinya. Pembahasan hasil penelitian disusun berdasarkan data yang



diperoleh melalui proses wawancara mendalam dan observasi secara intensif terhadap informan penelitian.

Antara Hobi dan Pemenuhan Nafkah Keluarga sebagai Kepala Rumah Tangga

Informan penelitian, yaitu Bapak Roni mempunyai hobi bermain *game online* dari sebelum menikah dan masih aktif bermain *game online* hingga saat ini. Selama menjalankan hobi untuk kepuasan diri dan tetap menjalankan peran kepala rumah tangga, Bapak Roni dan istri sepakat untuk mengalokasikan pendapatan Bapak Roni sebesar 80% untuk kebutuhan rumah tangga dan sisanya sebesar 20% sebagai uang pribadi Bapak Roni termasuk untuk pengeluaran terkait hobinya. Hal ini terlihat dari jawaban informan saat ditanya bagaimana memetakan kebutuhan rumah tangga dan pengeluaran untuk rumah tangga, yaitu:

“*eee sebenarnya kan kalau dari kebutuhan rumah tangga mungkin kita udah tau berapa nominalnya gitu ya, lalu nanti dari gaji full itu kita ambil 80% nah 20% itu dikasih ke saya sebagai uang jajan. Uang jajan itu bisa jadi uang jajan, uang makan, nah lalu uang transport dan lain-lain termasuk kalau mau beli game atau apa itu dari situ juga. Jadi ga ambil dari uang rumah tangga.*”

Berdasarkan jawaban informan, maka Bapak Roni sudah melakukan penganggaran sederhana meskipun tidak tertulis secara formal. Jumlah yang dianggarkan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga jauh lebih besar daripada uang yang dianggarkan untuk uang jajan/hobi. Porsi ini sejalan dengan prioritas informan, yaitu lebih memprioritaskan keluarga daripada menekuni hobi. Menurut Masrunik et al. (2024) memprioritaskan kebutuhan pokok daripada gaya hidup merupakan langkah penting untuk mencapai keseimbangan anggaran. Pernyataan prioritas informan beberapa kali disampaikan pada saat wawancara berlangsung, yaitu:

“*kalau hobi ngegame itu kan buat hobi ya.. eee waktu keluarga apa itu jadi prioritas sekarang kalau dulu eee mungkin beda ya prioritasnya ngegame*”

“*iya betul, topupnya udah ga pernah sih. Karena itu kaya ngapain sih udah beda prioritas mungkin kaya ngapain buang buang duit*”

“*itu karena prioritas, kalau dulu kan eee aku punya gaji nih segini oh ngapain yaa, ngapain sih mikir bulan depan. Yaudah beli aja... beli aja gitu toh aku juga seneng kaya gitu. Nah kalau sekarang sih lebih ke arah mikir prioritas lebih ke prioritas keluarga dan lain-lain, makan dan... pokoknya semua kebutuhan rumah tangga tuh termasuk prioritas dan untuk yang topup itu kan ga berpengaruh di sisi kehidupan yaa jadi buat apa, ga berpengaruh juga*”

Penganggaran yang dibentuk berdasarkan prioritas dengan mengutamakan kebutuhan keluarga sebagai prioritas utama tidak menjadikan Bapak Roni harus menghentikan aktivitas hobinya untuk memuaskan diri. Bapak Roni masih aktif membeli *game online* dan perangkat keras untuk bermain *game*. Selain karena penganggaran yang telah disepakati bersama dengan Istri, informan juga mengatakan bahwa dukungan dari istri untuk tetap bisa aktif bermain *game online* juga ada. Saat peneliti mengkonfirmasi hal ini ke Istri, istri pun mengiyakan pernyataan informan, Ibu Riana menyatakan:

“*...karena ini kan kebetulan hobi nya sama, jadi lebih mudah memahami. Jadi kalau pengeluaran kek misalnya dia kemarin habis ulang tahun aku beliin kado VGA 7.5 juta gitu mungkin di mata orang lain 7.5 buat VGA itu mahal tapi karena kita sama-sama tau VGA itu perlu di PC jadi udah paham aja itu budget yang wajar untuk harga VGA...*”

Bapak Roni memiliki hobi bermain *game online* sejak sebelum menikah sampai dengan wawancara dilakukan. Hal ini juga dikonfirmasi oleh istri Bapak Roni dimana istri Bapak Roni saat diwawancara, Istri Bapak Roni mengatakan dengan tegas bahwa Bapak Roni masih aktif menjalankan hobinya.



“aktif banget! (menjalankan hobi sampai dengan saat ini)”. Ibu Riana

Latar belakang Bapak Roni dan Istri yang sama-sama memiliki hobi bermain *game online* semakin membuat pemakluman untuk Bapak Roni tetap aktif bermain *game online* bahkan membeli *game* atau perangkat keras penunjang. Pun sebelum menikah Bapak Roni telah mengkomunikasikan terkait dengan hobi yang digemari. Oleh karena hal ini, Ibu Riana dapat memahami hobi yang dijalankan oleh Bapak Roni.

“Sebenarnya *sih* kalo dulu pernah *komunikasiin*, soalnya istri *kan ngegame* juga *kan* dulu, jadi memang udah sama sama saling ngerti *sih*, kalo misalkan kita sama-sama mau *ngegame* gitu” Bapak Roni

Oleh karena hal tersebut Ibu Riana tidak melakukan pembatasan terkait dengan biaya yang dikeluarkan Bapak Roni untuk hobinya selama Bapak Roni dapat memenuhi tanggung jawabnya sebagai seorang kepala rumah tangga. Bapak Roni juga terbuka kepada istri terkait dengan biaya yang dikeluarkan untuk hobinya. Jika Bapak Roni akan melakukan pengeluaran terkait hobinya dengan nominal yang cukup besar, Bapak Roni akan berdiskusi terlebih dahulu dengan Ibu Riana. Namun, jika pengeluaran hobi dibawah Rp500.000, Bapak Roni akan memberi tahu istri setelah barang/*game* tersebut dibeli.

Peran Bapak Roni selaku kepala rumah tangga juga telah dirasakan oleh istri. Saat diwawancara bagaimana peran suami sebagai kepala rumah tangga, Ibu Riana merasakan bahwa kebutuhan rumah tangga telah terpenuhi, terlepas dari dinamika situasi dan kebutuhan rumah tangga yang berbeda-beda setiap tahunnya. Bapak Roni selalu berusaha untuk hadir dan memenuhi kebutuhan rumah tangga sembari *trial and error* pengelolaan keuangan rumah tangga. Berikut pernyataan konfirmasi Ibu Riana:

“Sejauh ini ya memenuhi yaa. Kita *tuh* setiap tahun situasinya beda. Dua tahun awal pernikahan itu *kan* dia doang yang kerja. Jadi kita pernah ada di kondisi ekonomi dia satu-satunya *provider*. Setelah tahun ini aku ikutan kerja, jadi itu kondisinya beda. Itu pun beda pas tahun pertama belum punya anak, tahun kedua ada anak, tahun ketiga aku kerja yaa kondisinya beda-beda. Ya memenuhi, sambil belajar sambil memenuhi.”

Informan sebagai kepala rumah tangga telah memenuhi perannya ditunjukkan melalui pemenuhan nafkah, kemampuan menetapkan keluarga sebagai prioritas, dan pengelolaan pengeluaran pribadi. Kesediaan informan untuk menunda atau mengurangi pengeluaran berkaitan dengan hobi ketika keluarga membutuhkan, menunjukkan bentuk akuntabilitas keuangan rumah tangga.

Pergeseran Makna dalam Menjalankan Hobi Setelah Menikah

Bapak Roni mengalami pergeseran makna dalam menjalankan hobinya antara sebelum dan sesudah menikah. Sebelum menikah informan dapat meluangkan waktu yang lama saat menjalankan hobinya. Namun setelah menikah, Bapak Roni menyadari bahwa bermain *game* adalah sebuah hobi dan yang utama adalah keluarga. Jika sebelum menikah hobi merupakan *me time* dan sarana untuk memuaskan diri, sedangkan setelah menikah hobi mempunyai makna sebagai tempat pelarian sejenak dari rutinitas bekerja di kantor maupun pekerjaan rumah tangga.

“Terlebih *kan udah* beda prioritas ya karena kalau hobi itu *ngegame* itu sebuah hobi *kan* ya, jadi kita bisa lakuin di lain hari jadi kalau misalkan untuk keluarga tetep jadi prioritas, kalau dulu mungkin beda yaa, prioritasnya dulu *ngegame*.” Bapak Roni

Terkait dengan waktu, setelah menikah waktu yang diluangkan Bapak Roni dalam menjalankan hobinya semakin sedikit. Bapak Roni memprioritaskan aktivitas dengan keluarga dan kerja, baru melakukan hobinya. Setelah berkeluarga, Bapak Roni mengerjakan hobinya di malam hari, bisa sampai dini hari. Jadi Bapak Roni bermain *game online* di sisa waktunya saja. Terkait dengan penganggaran, secara prosentase pengeluaran Bapak Roni untuk hobinya juga berkurang, walaupun secara nominal lebih banyak, dikarenakan kenaikan pendapatan.



Uniknya adalah terdapat perubahan pola pengeluaran biaya untuk hobi. Sebelum menikah pengeluaran biaya untuk hobi Bapak Roni terfokus hanya pada *game* tertentu dan sifatnya adalah *top-up* pada *game* tersebut untuk menunjang kenaikan *level* atau *pride* diantara pemain lainnya. Sedangkan, setelah menikah pengeluaran terkait hobi lebih kepada untuk membeli *game* tertentu yang diinginkan dan juga *update* perangkat keras. Terdapat perbedaan pola pengeluaran disini. Terdapat pergeseran makna bermain *game online* jika dilihat dari pola pengeluarannya. Jika sebelum menikah hobi yang dijalankan oleh informan sebagai bentuk eksistensi diri. Sedangkan setelah menikah informan menjalankan hobinya lebih kepada rekreasi atau bermain untuk mencari kesenangan semata. Perbedaan pola pengeluaran setelah menikah ini sejalan dengan temuan penelitian Zhao & Wang (2022) bahwa laki-laki akan mengeluarkan biaya untuk rumah tangga lebih tinggi daripada perempuan setelah menikah.

Praktik Akuntansi Rumah Tangga

Praktik akuntansi rumah tangga dalam keluarga informan telah diterapkan namun hanya terbatas. Suami berperan memenuhi nafkah dengan memberikan sebesar 80% dari penghasilannya kepada Istri untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Istri berperan dalam mencatat pengeluaran dan pemasukan rumah tangga, terutama untuk kebutuhan rutin seperti tagihan bulanan, kebutuhan anak, dan tabungan. Sedangkan alokasi sebesar 20% dari penghasilan tidak dilakukan pencatatan karena dianggap sebagai tanggung jawab pribadi suami. Sehingga pengeluaran untuk aktivitas hobi bermain *game online* tidak ada pencatatannya karena alokasi 20% itu tidak hanya untuk pengeluaran yang berkaitan dengan pemenuhan hobi saja. Berikut pembahasan praktik akuntansi rumah tangga dalam keluarga informan, yaitu:

1. Perencanaan

Meskipun tidak disadari oleh informan, praktik perencanaan keuangan rumah tangga telah dilakukan oleh keluarga informan secara terbatas. Saat ditanya lebih mendalam terkait perencanaan, informan menyampaikan perencanaan jangka pendek dan jangka panjang sebagai berikut:

“*sebenarnya* kalau misalkan *eeem* kita lebih mengutamakan pendidikan anak dulu ya, jadi *eee* karena jangka *pendeknya* palingan ya dari tabungan udah cukup *sih*. Jadi kita usahakan yang itu, tapi untuk rumah akhirnya kita *stop* dulu tapi kita *tetep* tabung dari 80% penghasilan kita itu.”

Dari pernyataan informan, diketahui bahwa perencanaan jangka pendek keluarga adalah pendidikan anak dan perencanaan jangka panjangnya yaitu membeli rumah. Namun saat peneliti menanyakan terkait perencanaan keuangan untuk pengeluaran hobi, Bapak Roni tidak selalu memiliki perencanaan keuangan. Dikarenakan kebanyakan dari pengeluaran hobinya tidak membutuhkan uang banyak. Sehingga saat ingin beli, ya beli saja.

“...langsung *sih*, dan *ga* terlalu besar”

Saat peneliti bertanya lebih mendalam terkait perencanaan pengeluaran untuk beli *game online* yang diinginkan, informan menyatakan bahwa tidak ada ambisi untuk membeli *game online* pada waktu tertentu. Sehingga perencanaan untuk membeli *game online* tersebut tidak terlalu diperhatikan. Informan biasa menyiapkan dana untuk pembelian *game online* setelah ada informasi rilis, seperti:

“*eee* jadi *sebenarnya* kalau misalkan mau beli *game* itu kan kalau aku *sih ga* langsung *kaya* aku harus beli aku harus beli ya *kaya gitu*. Cuman kek oiya mungkin tahun depan *kayanya* mau rilis jadi ya *ancang-ancang aja* jadi ada waktunya aku mau nabung jadi *eee pas H min* deket aja. Cuman kalau molor dari *H min* deket itu, *H plus* berapa ya *gapapa*. Jadi kalau aku *gitu*, yang penting dapet hehehe (tertawa)”



2. Penganggaran

Dalam rumah tangga Bapak Roni dan Ibu Riana penganggaran dilakukan sejak awal dan atas dasar kesepakatan bersama. Kesepakatan tersebut yaitu 80% dari gaji Bapak Roni akan di-*transfer* ke rekening istri dan akan menjadi uang rumah tangga, sedangkan 20% sisanya akan dipegang dan dikelola oleh Bapak Roni sebagai dana pribadi. Bapak Roni beranggapan bahwa kebutuhan rumah tangga ialah yang utama, sedangkan hobi itu opsional.

“Eeee Sebenarnya kan kalau dari kebutuhan rumah tangga mungkin kita udah *strict* berapa nominalnya gitu ya, nah *strict* berapa nominalnya, lalu nanti dari gaji *full* itu kita ambil 80%. Jadi 20%nya itu mungkin nantinya dikasih ke saya sebagai uang jajan. Uang jajan itu bisa jadi uang jajan, uang makan, lalu uang *transport*, dan lain lain, termasuk kalau misalkan mau beli *game* atau apa itu dari uang situ juga, jadi tidak ambil dari uang rumah tangga.” -Bapak Roni

Lebih detail lagi, Bapak Roni tidak melakukan penganggaran terinci terkait dengan pengeluaran hobinya. Pengeluaran terkait hobi Bapak Roni berbeda beda tiap transaksinya dan tidak bersifat rutin (tiap bulan). Istri mengkonfirmasi bahwa pengeluaran hobi Bapak Roni tidak dilakukan rutin tiap bulan. Bapak Roni memiliki kuasa penuh atas bagian 20% dari keuangannya, istri tidak utak atik 20% tersebut, selama kebutuhan rumah tangga tetap jalan. Pengeluaran biaya atas hobi Bapak Roni juga tidak pernah lebih dari bagian uangnya (20%).

“Beli *game* itu kan nominalnya beda-beda, trus gak tiap bulan, jadi itu terserah dia aja. Dia yang ngatur kek gimana, gapernah, ga pernah nanya tapi suka ngasih tau aku habis beli ini ya kek gitu buat *game* segini gitu, oke, udah gitu. Karena kan itu dari uang jajan itu uang tanggung jawab suami sendiri jadi udah ga ikut ikut kan, yang penting kebutuhan rumah tangga udah dilengkapi juga.” -Ibu Riana

3. Pencatatan

Praktik pencatatan rumah tangga pada keluarga informan belum diterapkan secara rutin dan konsisten. Khusus untuk pengeluaran rumah tangga, Bapak Roni tidak mengelola dananya sendiri. Bapak Roni menyerahkan kepada istri. Ibu Riana, selaku istri melakukan pencatatan pengeluaran rumah tangga. Sedangkan untuk pencatatan terkait dengan hobi suami, maupun porsi 20% itu tidak dilakukan pencatatan keuangan.

Adapun pencatatan keuangan rumah tangga dengan alokasi gaji sebesar 80% juga belum terdokumentasikan secara terstruktur. Namun Ibu Riana sudah mengetahui jumlah pengeluaran rutin setiap bulan melalui pencatatan sederhana, hanya saja setiap bulan pasti ada pengeluaran tidak terduga. Menurut keterangan Bu Riana salah satu alasan mereka tidak melakukan pencatatan ‘diatas kertas’ dikarenakan beragamnya pengeluaran dan sering terjadi pengeluaran yang mendadak.

“Karena kalau sudah punya anak itu gimana ya mendadaknya tuh banyak banget, terutama anak sakit itu. Karena *eee* apa yaa, kita kan namanya orang tua liat anak sakit itu kek gabisa gitu loh, maunya yang terbaik maunya yang kaya sekarang juga kalau bisa gitu-gitu. Jadi, kalau pas punya anak itu *kek gitu*. Terus main anak, anak kalau misal udah minta main itu kadang kita yang gabisa nahan juga gitu loh pengeluaran buat mainan anak itu kadang anak minta main apa minta main ini pasti diiyain.” Ibu Riana

Tidak adanya dokumentasi pengeluaran dan pemasukan yang jelas dan konsisten ini juga dikonfirmasi oleh kakak ipar informan. Saat peneliti menanyakan kepada Ibu Nada selaku kakak ipar yang dekat dengan keluarga informan, dia mengatakan bahwa:

“...mereka itu mungkin *eee* kaya apa ya pencatatannya *tuh* di otak aja *kaya* kebayang-bayang aja *gitu* mungkin karena udah terbiasa ya buat bayar ini itu bayar



listrik berapa jadi kira-kira listrik itu per bulan Rp500.000 kira-kira seperti itu. Tapi hitam di atas putihnya atau *by* aplikasi setau saya *ga* ada”

Jadi sebenarnya istri informan sudah melakukan pencatatan pemasukan dan pengeluaran secara mental namun hanya terbatas pada pemasukan dan pengeluaran yang sifatnya konstan. Sedangkan untuk pengeluaran yang sifatnya dadakan seperti biaya pengobatan anak sakit, pengeluaran bermain bersama anak, dan jajan-jajan yang jumlahnya kecil itu terlewat tidak dicatat. Pencatatan secara mental cukup umum di rumah tangga untuk mengetahui gambaran mengenai jumlah pemasukan dan pengeluaran rumah tangga (Masrunik et al., 2024).

4. Pengambilan keputusan

Pengambilan keputusan untuk pengeluaran terkait dengan *game online* tidak didasarkan atas diskusi bersama dengan istri dan tidak berdasarkan suatu pencatatan, melainkan menggunakan *insting* dan *feeling* pribadi. Pengambilan keputusan ada di tangan Bapak Roni sendiri dan didasarkan atas kesadaran diri sendiri. Bapak Roni tidak memerlukan izin istri apabila ingin membeli *game online* karena pengeluaran *game* diperoleh dari alokasi uang jajan pribadi yang menjadi tanggung jawab informan. Saat ditanya apakah perlu berdiskusi dulu atau pengambilan keputusan untuk membeli *game* ada di tanya sendiri, berikut jawab informan sambil tertawa:

“*eee* sendiri tapi izin diakhir hehehehe (tertawa)”

Dasar pengambilan keputusan pada keluarga Bapak Roni didasarkan oleh rasa atau *feeling*. Bapak Roni dan istri tidak melakukan pencatatan keuangan secara resmi, melainkan menggunakan perkiraan yang ada di pikiran atau melakukan pencatatan terbatas sebagai dasar untuk mengambil keputusan. Sehingga dasar pengambilan keputusan bukan laporan dari catatan yang dibuat melainkan dari perkiraan jumlah pendapatan dan pengeluaran yang sifatnya konstan serta perkiraan kegiatan atau situasi yang akan terjadi di masa yang akan datang.

Pengambilan keputusan yang sifatnya rutin di keluarga informan untuk keperluan rumah tangga berada di tangan Ibu Riana. Sedangkan pengambilan keputusan antara Bapak Roni dan Istri yang sifatnya strategis dilakukan atas dasar kesepakatan bersama dan diskusi. Temuan terkait pengambilan keputusan strategis ini sejalan dengan temuan Febi et al. (2024) bahwa sepasang suami istri cenderung berdiskusi sebelum Keputusan diambil. Misalnya pada informan, Bapak Roni dan Istri mau melakukan pengambilan keputusan terkait dengan investasi keluarga. Pengambilan keputusan terkait dengan investasi masa depan dilakukan bersama. Biasanya, Bapak Roni akan mengusulkan dan mengarahkan istri untuk investasi dalam instrumen tertentu, lalu Suami dan Istri berdiskusi, dimana istri bertanggung jawab untuk *check* kondisi keuangan saat ini, jika dimungkinkan istri menyetujui dan istri melakukan investasi pada instrumen tersebut.

“dia yang mengusulkan saya yang *acc* dah gitu aja”.

PENUTUP

Simpulan

Penelitian ini menjelaskan bagaimana akuntansi rumah tangga pada keluarga dengan seorang kepala rumah tangga yang masih aktif menjalankan hobinya dan dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga secara mendalam. Hasil dari wawancara ditemukan bahwa informan sebagai kepala rumah tangga tetap bisa melakukan aktivitas hobinya dan memenuhi kebutuhan rumah tangga. Hasil penelitian menemukan bahwa akuntansi rumah tangga dapat dipraktikkan dengan dasar prioritas, komunikasi dengan pasangan, dan pembagian peran yang jelas. Praktik akuntansi rumah tangga tidak harus selalu mempraktekkan pencatatan secara formal dan rinci, namun pencatatan yang lebih rinci dan sistematis dapat membantu rumah tangga sebagai dasar



pertimbangan dalam mengambil keputusan dan perencanaan, khususnya perencanaan jangka panjang.

Lebih dalam lagi penelitian ini membahas hasil penelitian ke dalam pembahasan penelitian tiga sub-bab pembahasan. Pertama, informan secara sadar mengalokasikan pendapatan dengan memprioritaskan kebutuhan rumah tangga baik secara finansial maupun emosional, sedangkan hobi ditempatkan sebagai kebutuhan personal yang dibatasi dan disesuaikan dengan peran dan tanggung jawab sebagai kepala rumah tangga. Kedua, adanya pergeseran makna hobi dari sarana pemenuhan diri dan konsumsi intensif menjadi ruang pelarian sementara dari rutinitas kerja di kantor dan di rumah. Ketiga, praktik akuntansi rumah tangga informan tidak bersifat formal hitam di atas putih namun menggunakan pendekatan pencatatan mental dan berdiskusi bersama untuk menetapkan perencanaan serta pengambilan keputusan. Temuan menarik lainnya, adalah bahwa dukungan istri terhadap hobi informan memperkuat harmoni rumah tangga, sekaligus menegaskan bahwa praktik akuntansi rumah tangga dalam perspektif fenomenologis tidak semata-mata berorientasi pada angka, melainkan pada makna, relasi, dan nilai tanggung jawab dalam kehidupan keluarga.

Keterbatasan dan Saran

Penelitian ini mempunyai beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, informan dalam penelitian ini tidak memiliki latar belakang pemahaman ilmu ekonomi, sehingga terdapat beberapa jawaban informan yang tidak sesuai dengan pertanyaan peneliti terkait konsep akuntansi rumah tangga. Oleh karena itu peneliti perlu menyampaikan pertanyaan dengan konsep yang dipahami oleh informan. Kedua, topik akuntansi rumah tangga dapat menyinggung keuangan rumah tangga yang cukup sensitif, sehingga peneliti harus berhati-hati dalam menggali informasi agar suasana wawancara tetap nyaman. Ketiga, penelitian ini belum menggunakan konsep *mental accounting* secara dalam pada saat membahas hasil penelitian, oleh karena itu penelitian selanjutnya dianjurkan dapat menggunakan teori *mental accounting* untuk penelitian yang serupa. Selain itu, penelitian terdahulu juga dapat mencari informan dengan karakteristik yang berbeda dengan informan dalam penelitian ini, seperti informan dengan hobi yang berbeda atau informan dengan usia pernikahan yang sudah matang.

Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis, praktis, dan kebijakan. Secara teoritis penelitian ini telah memperkaya literatur penerapan akuntansi rumah tangga pada keluarga dengan kepala rumah tangga yang masih aktif menjalankan hobinya. Secara praktis penelitian ini dapat menjadi referensi bagi keluarga dalam mengelola pemenuhan kebutuhan rumah tangga dengan kegiatan hobi yang masih berjalan. Secara kebijakan penelitian ini dapat digunakan oleh lembaga pemerintah dan nonpemerintah yang aktif pada bidang literasi keuangan rumah tangga.

DAFTAR PUSTAKA

- Burell, G., & Morgan, G. (1979). *Sociological Paradigms and Organisational Analysis*. Heinemann Educational Books Published.
- Febi, M. A. N., Mitan, W., Romario, F. D. (2024). Penerapan Akuntansi dalam Rumah Tangga (Studi Fenomenologi pada Ibu-ibu Rumah Tangga di Desa Maulo'o Kecamatan Paga Kabupaten Sikka). *Journal of Business Finance and Economic (JBFE)*, 5 (2).
- Heidegger, M. (1962). *Being and Time*.
- Lureng, N., Dekrita, Y. A., & Dilliana, S. M. (2025). Penerapan Akuntansi Keluarga Dalam Pengelolaan Keuangan Rumah Tangga Pasangan MileniaL. *Projemen UNIPA*, 12(3), 479–490.
- Masrunik, E., Suprianto, S., Indarriyanti, H., & Wahyudi, A. (2024). Household Financial Planning in Achieving a Balanced Budget. *Journal of Accounting and Strategic Finance*, 7(1), 82–95.



- Maxwell, J. A. (2013). *Designing a Qualitative Study*.
- Novrianisya, A., & Septyan, K. (2024). Budaya Konco Wingking dalam Praktik Akuntansi Rumah Tangga. *Veteran Economics, Management, & Accounting Review*, 3(1), 60–75. <https://doi.org/10.59664/vemar.v3i1.9286>
- Putri, I. L., & Imani, S. (2022). Praktik Akuntansi Dan Manajemen Keuangan Dalam Rumah Tangga. *Jurnal Al-Idārah*, 3(2), 35–42.
- Ramadhani, F. N., & Anwar, A. (2025). Kerangka Kerja Akuntansi Rumah Tangga Berbasis Islam Untuk Tenaga Kerja Wanita. *Liabilitas: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Ekonomi*, 10(2), 85–104.
- Rozzaki, A. D., & Yuliati, Y. (2022). Urgensi Penerapan Akuntansi Rumah Tangga Masa Pandemi Covid-19. *Jas (Jurnal Akuntansi Syariah)*, 6(1), 69–82.
- Siregar, B. G. (2019). Ibu Rumah Tangga Dalam Manajemen Keuangan Keluarga. *Jurnal Kajian Gender Dan Anak*, 03(2), 108–118.
- Sukrianto, & Lakoro, F. S. (2022). Penerapan Akuntansi Rumah Tangga Sebelum Dan Setelah Masa Pandemi Covid-19 Di Kecamatan Tilamuta Kabupaten Boalemo. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 6(3).
- Wahyuni, S., Marlina, & Wardhani, N. S. (2024). Peran Penting Akuntansi dalam Rumah Tangga. *General Ledger: Jurnal Studi Ilmu Akuntansi Dan Keuangan Volume*, 03(02), 26–39.
- Zarfani, M. A., Syawalansyah, D., Febriana, A. V., Handayani, I., & Suryani, I. (2026). Systematic Literature Review: Literasi Keuangan Dan Gaya Hidup Sebagai Determinan Pengelolaan. *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)*, 3(1), 998–1012.
- Zhao, Z., & Wang, S. (2022). The Marriage Consumption Puzzle—Evidence from China. *Applied Economics*, 55(48).